

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Persoalan gizi anak yaitu salah satu masalah dinegara-negara miskin dan berkembang. Dampak dari persoalan gizi diantaranya adalah *stunting*. Jika seorang anak mengalami *stunting* maka akan terjadi peningkatan risiko sakit dan kematian, perkembangan otak yang buruk, yang menghambat perkembangan motorik dan menghambat pertumbuhan mental. *Stunting* dapat disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang berkepanjangan sejak awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, sehingga menghambat pertumbuhan optimal pada balita (I. C. Dewi & Auliyah, 2020). Situasi Global *Stunting* merupakan masalah kesehatan global yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan produktivitas jangka panjang.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, diperkirakan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*. Wilayah Asia Tenggara dan Afrika memiliki jumlah anak di bawah 5 tahun yang menderita *stunting* mencapai 151 juta, dengan sekitar 3/4 dari mereka tinggal di Asia dan Afrika. Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga tahun 2030 adalah mengurangi angka kemiskinan dan prevalensi gizi buruk, terutama menurunkan angka kejadian *stunting*. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024, salah satu target strategis yang ingin dicapai adalah penurunan prevalensi *stunting* pada anak balita. Berdasarkan Data WHO

bahwa prevalensi *stunting* masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan batas "masalah kesehatan masyarakat non-publik", yang berarti bahwa *stunting* lebih dari 20% pada tahun 2020 merupakan masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih relatif tinggi, yaitu sebesar 21,6%, meskipun ada penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,4% pada tahun 2021. Upaya signifikan masih diperlukan untuk mencapai target penurunan *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024. Ini terlihat dari prevalensi *stunting* dalam kelompok usia berdasarkan hasil SSGI tahun 2022, yang menunjukkan bahwa 18,5% bayi dilahirkan dengan *stunting* sebelum lahir. Survei yang sama juga menemukan bahwa risiko *stunting* meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan, dari 13,7% menjadi 22,4%. Data profil kesehatan menunjukkan penurunan lambat angka *stunting* di Indonesia. Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 21,5%, hanya mengalami penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023).

Data dinas provinsi Jawa Barat 2024, *stunting* di meningkat menjadi 23,2%, lebih tinggi dari rata-rata *stunting* Indonesia yang sebesar 21,5%. Sedangkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, *stunting* masih menjadi salah satu masalah utama di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) pada Februari 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Kuningan mencapai

7,7%, meningkat 2,2% dibandingkan Agustus 2022 yang sebesar 5,5%. Jumlah balita yang mengalami *stunting* tercatat sebanyak 5.356 anak. Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Kuningan meningkat sebesar 0,7% dari 18,7% pada tahun 2021 menjadi 19,4% pada tahun 2022, tetapi masih di bawah ambang batas normal (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Kabupaten Kuningan masuk dalam 100 kabupaten prioritas intervensi *stunting*. Angka *stunting* selama kurun waktu 2018-2021 sudah mengalami penurunan ke angka 5,4% (Waliyudin et al., 2022). Kabupaten Kuningan menjadi salah satu penyumbang angka kejadian *stunting* tertinggi sebanyak 627 balita atau sekitar 26,8% balita mengalami *stunting*. Dan sebanyak 118 atau 18,8 % balita *stunting* berasal dari Desa Timbang (Dinkes Kuningan, 2022).

Menurut data penimbangan yang dikumpulkan oleh UPTD Puskesmas Maleber Kabupaten Kuningan, dari 3.017 balita yang diukur tingginya, terdapat 490 anak yang diidentifikasi memiliki badan pendek atau 16,3%. Pada bulan Juni hingga November 2024, ada 642 balita yang diidentifikasi memiliki badan pendek atau 24,6%, peningkatan sebesar 8,3% Ini adalah peningkatan dari tahun sebelumnya.

*Stunting* masih menjadi permasalahan serius di Kabupaten Kuningan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan tahun 2022, terdapat 627 balita *stunting* (26,8% total balita). Dari jumlah tersebut, 118 balita *stunting* (18,8%) berasal dari Desa Timbang, yang menandakan perlunya

intervensi serius dalam peningkatan gizi dan edukasi pola makan balita di wilayah ini (Dinas Kesehatan Kuningan, 2023).

UPTD Puskesmas Maleber Kabupaten Kuningan tahun 2024 menyatakan bahwa dari 3.017 balita yang dilakukan pengukuran tinggi badan, terdapat 490 (16,3 %) anak yang teridentifikasi memiliki badan pendek dari total balita yang diperiksa. Namun, angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam periode Juni hingga November 2024, di mana jumlah balita dengan badan pendek naik menjadi 642 anak atau sekitar 24,6%, yang menunjukkan adanya peningkatan angka *stunting*.

Peningkatan ini menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Maleber, mengingat angka kejadian *stunting* di wilayah ini sudah cukup tinggi di tahun sebelumnya (Dinkes Kuningan, 2023). Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap peningkatan angka *stunting* di Puskesmas Maleber antara lain: Kurangnya Pengetahuan Ibu Mengenai Pola Makan Seimbang Hasil wawancara dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan di Puskesmas Maleber menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang bagi balita. Pola pemberian makan yang masih mengandalkan makanan instan dengan kandungan gizi rendah menjadi salah satu penyebab kurangnya asupan gizi yang memadai.

Faktor Sosial Ekonomi Sebagian besar keluarga di wilayah Kabupaten Kuningan dan sekitarnya, termasuk yang berada dalam cakupan layanan Puskesmas Maleber, berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah

ke bawah (BPS Kabupaten Kuningan, 2023). Kondisi ini sering kali menyebabkan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, sehingga berdampak pada kebutuhan makan anak yang tidak sesuai. Kurangnya Praktik Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI yang Tepat (Sudirman et al., 2024). Data dari Puskesmas Maleber menunjukkan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan kandungan gizi yang cukup tidak diberikan. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya pemberian ASI dan MPASI yang berkualitas dapat berkontribusi terhadap kejadian *stunting* di wilayah ini. Untuk mencegah kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan *stunting* (D. Lestari & Syamsussabri, 2025).

Puskesmas Maleber harus meningkatkan pendidikan gizi mengenai pola makan sehat, ASI eksklusif, dan MPASI bergizi. Pemberdayaan Kader Posyandu: Kader posyandu sangat membantu ibu balita dalam memberikan pendidikan dan melacak perkembangan anak mereka (Nikmah et al., 2025). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan intensif dapat membantu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* lini desa (Millati et al., 2025). Peningkatan Akses Pangan Bergizi: Kerja sama dengan dinas terkait dan pemangku kebijakan setempat sangat penting untuk menjamin ketersediaan makanan bergizi bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang rentan terhadap *stunting*. Peningkatan Kualitas Sanitasi dan Air Bersih: Untuk mengurangi risiko infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan anak, sehingga program harus diperkuat (Arring & Winarti, 2024).

Dari prasurvei, salah satu faktor yang bisa menyebabkan pola makan, akan tetapi dari penelitian lain tingkat kepatuhan juga masih rendah, tingkat pengetahuan rendah walaupun karena itu akan berdampak pada pola asupan nutrisinya (Paat et al., 2021). Berdasarkan data Dari hasil penelitian didapatkan data Bahwa angka kejadian *stunting* di kabupaten kuningan itu tidak hanya terjadi pada masyarakat ekonomi lemah, tetapi Menengah juga ada dari hasil wawancara ada beberapa orang tua yang menyatakan tidak tau aturan gizi makan buat balita. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita usia 24-60 bulan menunjukkan bahwa 67,7% memiliki pengetahuan kurang dan 32,3% memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 20,9% balita pendek memiliki ibu dengan pengetahuan baik, sedangkan 11,2% balita sangat pendek memiliki ibu dengan pengetahuan baik. Di sisi lain, 14,5% balita pendek memiliki ibu dengan pengetahuan kurang, dan 53,2% balita sangat pendek memiliki ibu dengan pengetahuan kurang (Aghadiati et al., 2023).

Status ekonomi rumah tangga biasanya dikaitkan dengan konsumsi makanan berkualitas rendah dan tidak beragam. bahwa sebanyak keluarga ibu balita memiliki pendapatan rendah sebanyak 7%, dan yang berpendapatan ekonomi bawah 15% dan menengah 18% dan yang berpendapatan paling tinggi itu sebanyak 25% (Nasya & Chaizuran, 2021). Kemampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak balita sangat signifikan terhadap kebutuhan gizi anak. Anak balita yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan yang bergizi cenderung terjadi karena kemampuan materi orang tua. Namun, hasil studi menunjukkan bahwa anak balita yang mengalami *stunting* ini, dapat

terjadi karena sebagian besar orangtua anak memiliki pendapatan dibawah UMR (Paninsari et al., 2024).

Berdasarkan penelitian lain, *stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dimulai sejak kehamilan, seperti kekurangan nutrisi selama kehamilan. Faktor lainnya termasuk tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah kelahiran atau tidak sama sekali, penghentian pemberian ASI sebelum usia enam bulan, serta frekuensi menyusui yang tidak mencukupi. Selain itu, pemberian makanan pendamping ASI pada usia di bawah enam bulan atau setelah usia dua belas bulan juga dapat menjadi penyebab. Makanan yang diberikan seringkali tidak memenuhi kriteria yang tepat dalam hal variasi, frekuensi, dan tekstur yang sesuai dengan usia anak (Angrainy et al., 2023).

Menurut Sugiyanto et al. (2024), *stunting* dapat menyebabkan berbagai dampak buruk bagi anak dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, anak yang mengalami *stunting* lebih rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem imunnya tidak berkembang optimal. Kedua, *stunting* memengaruhi pertumbuhan fisik anak sehingga ia cenderung memiliki postur tubuh yang kurang maksimal saat mencapai usia dewasa. Ketiga, kondisi ini juga berdampak pada kemampuan kognitif anak, mengakibatkan berkurangnya kecerdasan dan kemampuan belajar. Keempat, ketika anak yang mengalami *stunting* tumbuh dewasa, mereka berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit, seperti diabetes dan gangguan jantung. Selain itu, fungsi tubuh anak yang mengalami *stunting* dapat menjadi kurang seimbang, sehingga

memengaruhi aktivitas fisiknya. Terakhir, dampak *stunting* juga dirasakan pada tingkat ekonomi, karena anak dengan keterbatasan fisik dan kognitif sering kali memiliki produktivitas yang lebih rendah, sehingga mengakibatkan potensi kerugian ekonomi baik bagi individu maupun masyarakat.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* adalah pola makan bayi dan balita yang tidak memenuhi kebutuhan gizi yang memadai, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian. Sesuai dengan penelitian Wati & Musnadi, (2022), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara asupan gizi dengan kejadian *stunting* pada balita. Balita dengan asupan gizi rendah memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki asupan gizi yang cukup, Jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak sangat memengaruhi status gizinya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa balita merupakan kelompok yang rentan terhadap gangguan gizi, sehingga jenis makanan yang diberikan menyesuaikan sistem cerna anak. Untuk mencegah kekurangan nutrisi pada anak, penting untuk memberikan makanan yang bervariasi dan bergizi seimbang. Salah satu cara untuk membentuk perilaku makan yang baik pada anak adalah dengan mengatur jadwal makan yang teratur. Pembiasaan makan yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu, pendampingan dan pengawasan orang dewasa juga berperan penting dalam menentukan jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi anak (Noviyanti, 2019)

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Orang tua sering kali menerapkan pola makan yang tidak teratur dan memaksa anak untuk

makan makanan tertentu. Selain itu, kurangnya upaya orang tua untuk mendorong anak makan dengan baik dan membiarkan anak membeli makanan sembarangan juga dapat berdampak negatif (Khavilah et al., 2021).

Pengetahuan ibu tentang pola makan balita sangat penting dalam mencegah *stunting*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan pola makan yang tepat berdampak langsung pada praktik pemberian makan, yang kemudian mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nurhidaya et al. (2022), Mekanisme bagaimana pengetahuan ibu mempengaruhi praktik pemberian makan dapat dijelaskan melalui beberapa aspek: Pemilihan Jenis Makanan yang Tepat Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik lebih cenderung memilih makanan kaya akan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral. Mereka memahami pentingnya memberikan makanan seimbang untuk memaksimalkan pertumbuhan anak. Frekuensi dan Porsi Makan yang Sesuai Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk menentukan frekuensi dan porsi makan yang sesuai dengan kebutuhan usia anak, sehingga mencegah kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi. Penerapan Praktik Kebersihan dalam Penyajian Makanan Ibu yang berpengetahuan baik cenderung lebih memperhatikan kebersihan dalam proses penyajian makanan, sehingga mengurangi risiko infeksi.

Sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya, seperti jenis dan jumlah makanan yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal, dipengaruhi oleh pengetahuan yang terbatas atau tidak

memadai tentang gizi dan kesehatan anak. Kurangnya pengetahuan ini dapat berkontribusi pada masalah seperti *stunting* (Sholihah et al., 2024). *Stunting* lebih umum terjadi pada anak-anak dari ibu dengan pengetahuan yang terbatas. Semakin banyak pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan, semakin baik mereka dalam menilai dan memberikan makanan yang tepat untuk anaknya. Sebaliknya, keluarga dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup (Pratiwi et al., 2022).

Jika *stunting* ini tidak segera diatasi, hal itu dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia. seperti keterlambatan pertumbuhan anak dan efek lainnya yang akan bertahan selama hidup. Hubungan antara keterlambatan kognitif dan *stunting* pada usia dua tahun pertama kehidupan anak sangat kuat (Imeldawati, 2025). Sekitar 70% pembentukan sel otak terjadi sejak anak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Jika jumlah sel, serat sel, dan koneksi antar sel otak menurun, maka akan terjadi gangguan pada otak yang dapat menyebabkan penurunan kecerdasan. Selain itu, anak yang mengalami *stunting* juga lebih rentan terhadap penyakit menular dan infeksi saat tumbuh dewasa (Amaliah et al., 2024).

Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi *stunting* pada balita, seperti: Pertama, memberikan makanan tambahan yang kaya protein hewani kepada anak berusia 6 hingga 24 bulan, seperti telur, ayam, daging, dan susu. Kedua, melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur dan memberikan suplemen tambahan kepada ibu hamil. Ketiga, menawarkan intervensi kesehatan kepada remaja atau calon ibu dengan melakukan

pemeriksaan dan konsultasi kesehatan sebelum menikah (Yusmaniarti et al., 2023).

Pola konsumsi makanan seseorang atau kelompok, termasuk jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari, serta perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, disebut pola pemberian makan. Ini mencakup sikap, kepercayaan, dan pilihan makanan yang dilakukan setiap hari. Dalam pola makan yang sehat, tubuh membutuhkan karbohidrat, protein, lemak, dan mineral untuk memenuhi kebutuhannya. Pola makan yang tidak seimbang, misalnya, mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan tubuh dalam jumlah maupun jenis makanan, dapat menyebabkan masalah kesehatan. Misalnya mengonsumsi makanan berlemak tinggi, mengurangi konsumsi sayuran dan buah, atau makan terlalu banyak dapat menyebabkan kegemukan atau obesitas. Akibatnya, sangat penting untuk menjaga pola makan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan gizi tubuh agar terhindar dari masalah kesehatan yang lebih serius (Amirullah et al., 2020).

Pencegahan *Stunting* bisa melakukan beberapa hal diantaranya adalah menyediakan gizi yang cukup pastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sejak kehamilan-2 tahun, dan memberikan asi eksklusif kepada bayi hingga berusia 6 bulan, dan harus selalu memantau perkembangan anak dan rutin pantau perkembangan anak, terutama tinggi dan berat badannya keposyandu atau klinik secara berkala. Dan pastikan menjaga kebersihan pastikan anak tumbuh dilingkungan yang bersih dan sehat, dan pastikan

imunisasi lengkap dan pastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap dengan sesuai jadwal (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara penulis ditemukan data bahwa anak dengan *stunting* dapat terjadi pada kelompok masyarakat dengan status ekonomi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui data yang penulis temukan di UPT Puskesmas Maleber kabupaten Kuningan, dimana status ekonomi rendah sebesar 7%, dan yang ekonomi bawah 15%, ekonomi menengah 18% dan status ekonomi tinggi mencapai 25%. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut “ Hubungan tingkat pengetahuan tentang pola makan balita dengan kejadian Status *Stunting* Anak Balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD puskesmas maleber kabupaten kuningan .

## **B. Rumusan Masalah**

“ Bagaimana Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan kejadian *stunting* anak balita usia 24-59 bulan di puskesmas maleber kabupaten kuningan? “

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Umum pada penelitian ini Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan kejadian *Stunting* Anak Balita usia 24-59 bulan di puskesmas maleber kabupaten kuningan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita di wilayah UPTD puskesmas maleber kabupaten Kuningan.
- b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di wilayah kerja UPTD puskesmas maleber kabupaten Kuningan.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan kejadian *Stunting* Anak Balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD puskesmas maleber kabupaten kuningan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan kesehatan,serta memberikan upaya promotif dan preventif guna mencegah kejadian *stunting* pada balita. Dalam konteks keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menambah bukti

empiris mengenai peran edukasi gizi dalam pencegahan *stunting*. Studi ini memperkaya literatur terkait hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pola makan dengan status gizi anak, khususnya dalam memahami mekanisme bagaimana pengetahuan ibu memengaruhi praktik pemberian makan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi intervensi berbasis edukasi gizi dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting*.

## 2. Manfaat Praktis untuk ibu atau keluarga

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi mengedepankan pemahaman terhadap korelasi antara pengetahuan ibu serta memberikan asupan pangan dengan risiko *stunting* pada anak balita, memberikan peluang bagi ibu untuk meluaskan pengetahuan dan mengadopsi pola pemberian makan yang optimal. hal ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari kondisi *stunting* yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya dan sebagai bahan edukasi bagi kader posyandu dalam menyusun program intervensi *stunting* berbasis peningkatan pengembangan ibu.

## 3. Bagi profesi keperawatan

Menambah referensi serta memperluas cakupan keilmuan bagi keperawatan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai informatif bagi pada peneliti selanjutnya, data ini dapat menjadi acuan yang berharga untuk mengarahkan dan fokus penelitian yang akan di lakukan dan Memandu Perawat Komunitas dalam memberikan Konseling gizi. Bagi profesi

keperawatan, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memberikan konseling gizi kepada ibu dengan anak balita. Perawat komunitas dapat menggunakan informasi ini untuk menyusun strategi edukasi yang lebih efektif dalam praktik keperawatan berbasis komunitas, memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki dampak nyata terhadap perubahan perilaku ibu dalam pemberian makanan.

#### 4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa memberikan informasi baru bagi institusi pendidikan dalam bidang kesehatan masyarakat, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan studi lebih lanjut Khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang pola makan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan pada Skripsi penelitian dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan balita dengan kejadian *stunting* anak balita usia 24-59 bulan di puskesmas maleber kabupaten kuningan. Maka dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan. Adanya sistematika ini dapat diuraikan sebagai berikut :

## **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, daftar pustaka dan referensi. Bab ini menjelaskan masalah-masalah yang muncul di masyarakat karena penelitian harus melakukan penelitian dengan menjelaskan konsep-konsep sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup teori-teori yang mendasari penelitian ini dan mencakup referensi ke teori-teori terkait yang dianggap khas dari topik yang akan diteliti ( kerangka konsep pemikiran )

## **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas metodologi penelitian, yang meliputi latar dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, ukuran sampel dan populasi, teknik analisis, dan definisi operasional.





